

## PENTINGNYA MENGENAL KARAKTERISTIK DAN KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Opi Andriani<sup>1</sup>, Dea Irwana Putri<sup>2</sup>, Hilda Eriska<sup>3</sup>, Budi Kurniya<sup>4</sup>, Nova Dwi Rahmadani<sup>5</sup>  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo  
Email : [opiadr@gmail.com](mailto:opiadr@gmail.com), [Deairwana8@gmail.com](mailto:Deairwana8@gmail.com), [hildaeriska021@gmail.com](mailto:hildaeriska021@gmail.com),  
[budikurniya002@gmail.com](mailto:budikurniya002@gmail.com), [Novabungo918@gmail.com](mailto:Novabungo918@gmail.com)

### Article Info

Kata Kunci : *ABK, Karakteristik, Klasifikasi, Sekolah Dasar, Pendidikan Inklusif*  
Received : 20 Februari 2025  
Revised : 5 Maret 2025  
Accepted : 15 Maret 2025



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan klasifikasi pada anak berkebutuhan khusus disekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur. Mengenal karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri khas yang memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan berkembang, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Penelitian ini membahas pentingnya pemahaman mendalam tentang karakteristik ABK, seperti gangguan fisik, intelektual, emosional, dan sosial, serta manfaat dari pengelompokan atau klasifikasi kebutuhan khusus mereka, seperti tunanetra, tunarungu, autisme, ADHD, dan kesulitan belajar. Dengan mengenal karakteristik dan klasifikasi ABK, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, menyediakan fasilitas yang sesuai, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini juga mempermudah kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak.

**Kata Kunci :** *ABK, Karakteristik, Klasifikasi, Sekolah Dasar, Pendidikan Inklusif*

### ABSTRACT

*This study aims to identify the characteristics and classifications of children with special needs (CSN) in elementary schools. The research employs a literature study approach. Understanding the characteristics and classifications of CSN in elementary schools is a critical aspect of supporting the success of inclusive education. Children with special needs possess unique traits that influence their ways of learning, interacting, and developing, requiring educational approaches that differ from those of typically developing children. This study explores the importance of an in-depth understanding of CSN characteristics, including physical, intellectual, emotional, and social challenges, as well as the benefits of grouping or classifying their specific needs, such as visual impairments, hearing impairments, autism, ADHD, and learning difficulties. By recognizing the characteristics and classifications of CSN, teachers can design more effective teaching strategies, provide appropriate facilities, and create an inclusive learning environment. Additionally, this understanding facilitates collaboration between teachers, parents, and specialists to support the academic, social, and emotional development of children.*

**Keywords:** *CSN, Characteristics, Classification, Elementary School, Inclusive Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap yang sangat krusial dalam proses perkembangan anak, karena pada tingkat ini, anak-anak mulai membentuk dasar-dasar pengetahuan, keterampilan sosial, serta kemampuan emosional yang akan berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka di masa depan. Di sekolah dasar, anak-anak tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta mengelola perasaan dan emosi mereka dengan lebih baik. Namun, penting untuk dipahami bahwa tidak semua anak berkembang dengan cara yang sama. Sebagian anak mungkin mengalami perkembangan yang berbeda, dan ada pula anak yang memiliki kebutuhan khusus yang memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan menyerap informasi. Untuk itu, sangatlah penting bagi tenaga pendidik untuk memahami karakteristik serta klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di tingkat sekolah dasar. Pengetahuan ini akan memungkinkan pendidik untuk merancang pendekatan pendidikan yang tepat, yang dapat memenuhi kebutuhan belajar spesifik masing-masing anak dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya. Karakteristik ini tidak selalu menunjukkan adanya keterbatasan dalam aspek mental, emosional, atau fisik, melainkan mencerminkan kebutuhan spesifik yang memerlukan perhatian dan pendekatan khusus. Dalam konteks pendidikan, ABK membutuhkan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka

agar dapat berkembang secara optimal. Di Indonesia, penerapan sistem pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi setiap anak, termasuk ABK, untuk memperoleh hak yang sama dalam mengakses pendidikan di sekolah reguler. Meskipun demikian, agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, para pendidik perlu memahami karakteristik setiap anak secara mendalam. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu, sehingga strategi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak secara optimal.

Mengenal karakteristik ABK merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Setiap jenis kebutuhan khusus, baik itu gangguan kognitif, fisik, sensorik, maupun perilaku, memiliki dampak yang berbeda pada cara anak belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Misalnya, anak dengan gangguan pendengaran mungkin memerlukan pengajaran dengan pendekatan visual, sedangkan anak dengan gangguan spektrum autisme mungkin memerlukan dukungan dalam hal pengaturan emosi dan interaksi sosial. Dengan mengenal karakteristik ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan setiap anak secara optimal.

Selain itu, sangat penting untuk melakukan klasifikasi terhadap berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar para pendidik dapat lebih memahami dan mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh masing-masing anak tersebut. Klasifikasi ABK mencakup beragam kategori, di antaranya gangguan perkembangan, yang meliputi kondisi seperti autisme dan keterlambatan perkembangan; gangguan belajar,

termasuk disleksia dan diskalkulia; gangguan fisik dan sensorik, yang melibatkan masalah penglihatan dan pendengaran; serta gangguan perilaku dan emosional, seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan gangguan kecemasan. Dengan memahami klasifikasi ini, pendidik dapat memberikan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap anak.

Sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, dan fondasi pengetahuan anak-anak. Pada tahap ini, sangat penting untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan klasifikasi ABK menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan tersebut. Karakteristik ABK yang beragam memerlukan perhatian khusus, mulai dari identifikasi kebutuhan fisik, mental, emosional, hingga sosial. Dengan memahami klasifikasi ABK secara mendalam, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan spesifik anak, tetapi juga mampu mendukung perkembangan optimal mereka dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif, yang mengutamakan kesetaraan hak bagi setiap anak dalam mengakses pendidikan berkualitas tanpa memandang perbedaan atau keterbatasan mereka. Dengan pendekatan yang lebih terarah dan

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi literatur, yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai

dukungan yang tepat, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara holistik dan mencapai potensi terbaiknya.

Pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar merupakan langkah yang sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK), mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensi mereka. Pengenalan terhadap karakteristik serta klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi aspek yang sangat krusial dalam merancang dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang benar-benar mendukung kebutuhan masing-masing individu. Dengan memahami perbedaan tersebut, tenaga pendidik dapat menyesuaikan metode dan pendekatan yang lebih tepat agar semua peserta didik dapat belajar secara maksimal. Menurut penelitian UNESCO (2015), lingkungan belajar yang inklusif memberikan manfaat bagi semua siswa, baik ABK maupun non-ABK. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, sementara ABK mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam suasana yang mendukung. Jurnal ini bertujuan untuk membahas pentingnya pemahaman terhadap karakteristik dan klasifikasi ABK serta implikasinya terhadap pendekatan pembelajaran di sekolah dasar. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan ABK dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam suasana yang inklusif dan mendukung.

sumber literatur yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas. Pendekatan ini melibatkan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber data sekunder, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, maupun publikasi lainnya yang dapat mendukung

dan memperkaya pemahaman terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam prosesnya, studi literatur tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada evaluasi kritis terhadap kualitas dan validitas sumber yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diolah memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai karakteristik yang sangat bervariasi, tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang dimilikinya. Setiap anak dapat menunjukkan kebutuhan dan tantangan yang berbeda, namun ada beberapa karakteristik umum yang sering ditemui pada ABK. Beberapa di antaranya meliputi kesulitan dalam proses belajar, adanya tantangan dalam interaksi sosial atau aspek emosional, serta perbedaan dalam perkembangan fisik maupun kognitif mereka. Penting untuk diingat bahwa setiap anak berkebutuhan khusus adalah individu yang unik, dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan kepada mereka sangat penting, baik dari pihak pemerintah, masyarakat, maupun orang tua. Tanpa adanya perhatian dan bantuan yang tepat, perkembangan mereka bisa terganggu, sehingga keberadaan mereka di lingkungan pendidikan dan sosial memerlukan pemahaman dan perawatan yang lebih intensif.

Anak berkebutuhan khusus sering kali disebut dengan berbagai istilah, seperti anak cacat, anak dengan keterbelakangan mental, anak yang memiliki kelainan, atau bahkan anak luar biasa. Secara lebih spesifik, anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya dalam aspek perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau komunikasi. Kebutuhan khusus ini dapat

langsung terhadap tujuan penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan yang kuat, mendasarkan analisis pada temuan yang sudah ada, serta mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijadikan peluang untuk penelitian lanjutan.

memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar secara efektif atau berfungsi dengan baik di lingkungan pendidikan yang bersifat inklusif, sehingga membutuhkan pendekatan dan perhatian yang lebih khusus untuk mendukung perkembangan mereka. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan tertentu sehingga memerlukan layanan khusus, baik bersifat sementara maupun permanen, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya (Sunardi & Sunaryo, 2016).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memerlukan pelayanan serta perhatian khusus dalam proses pendidikan karena memiliki kondisi yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik karena kelebihan maupun kekurangan pada aspek fisik, mental, sosial, atau emosional (Hallahan & Kauffman, 2006). ABK memerlukan dukungan atau layanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan mereka agar dapat berkembang secara optimal. Kekurangan atau kelebihan pada ABK tidak hanya berdampak bagi dirinya tapi juga bagi lingkungan dan juga orangtuanya. Hal-hal yang dirasakan orang tua dari ABK diantaranya adalah orangtua sering merasa kebingungan menghadapi hambatan anak, orang tua juga seringkali merasa kebingungan bagaimana cara mengatasi hambatan hambatan pada anak, lalu timbul rasa bersalah ataupun rasa takut dan cemas menghadapi hambatan pada anaknya. Ketika orang tua memiliki tanggapan yang berbeda tentang perkembangan hambatan pada anaknya, hal ini sangat memungkinkan orangtua

untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses perawatan bagi anaknya.

Keluarga adalah lingkungan awal seorang anak dan memiliki dampak besar pada cara mereka berpikir dan tumbuh sebagai pribadi. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan dukungan emosional dan psikologis yang lebih intensif dari keluarga mereka. Orang tua atau wali adalah yang pertama menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, memberikan rasa aman, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar keluarga menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan khusus anak-anak mereka. Kurangnya informasi, dukungan sosial, dan pengalaman menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah hambatan umum yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap tuntutan mental dan akademis anak. Akibatnya, peran keluarga tidak dapat berkembang sepenuhnya (Khusus et al., 2023).

Hubungan kolaboratif antara pendidik dan keluarga merupakan elemen yang sangat krusial dalam menentukan bagaimana perkembangan intelektual dan emosional anak-anak berkebutuhan khusus. Kerja sama antara kedua pihak perlu terjalin secara harmonis, dengan dukungan keluarga yang sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah. Sebagai contoh, dukungan moral dan inklusivitas yang diberikan oleh keluarga dapat menciptakan rasa aman bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, sementara perhatian guru terhadap kebutuhan akademis anak dapat mendukung keluarga dalam membantu anak berkembang lebih baik. Meskipun demikian, peran keluarga dan pendidik sering kali berhadapan dengan tantangan, seperti kurangnya pemahaman bersama, komunikasi yang terbatas, atau minimnya kolaborasi yang efektif antara

keduanya. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam upaya perkembangan anak, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat mencapai potensi maksimal mereka baik dalam aspek mental maupun akademis.

Karakteristik adalah ciri-ciri khas atau sifat-sifat unik yang dimiliki oleh seseorang, objek, atau fenomena tertentu yang membedakannya dari yang lain. Karakteristik adalah faktor-faktor yang menggambarkan atau mencirikan sesuatu, baik itu individu, kelompok, objek, maupun fenomena ( Sugiyono, 2015 ). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada berbagai sifat atau ciri khas yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat terlihat pada berbagai dimensi, seperti aspek fisik (misalnya gangguan penglihatan atau pendengaran), intelektual (termasuk keterlambatan perkembangan atau kecerdasan di bawah rata-rata), sosial (kesulitan dalam berinteraksi atau membangun hubungan dengan teman sebaya), emosional (seperti kecenderungan mudah cemas atau kesulitan mengelola emosi), serta perilaku (termasuk kebiasaan atau reaksi yang tidak sesuai dengan norma sosial). Karakteristik-karakteristik ini menjadi landasan penting dalam memahami kebutuhan khusus yang dimiliki oleh setiap ABK. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai ciri-ciri ini, para pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya dapat merancang intervensi atau pendekatan yang lebih tepat, sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing anak, guna mendukung perkembangan mereka secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

<b>Karakteristik</b>	<b>Umum</b>	<b>Anak Berkebutuhan Khusus</b>
----------------------	-------------	---------------------------------

- |                          |      |            |
|--------------------------|------|------------|
| 1. Kebutuhan Individual: | akan | Pendekatan |
|--------------------------|------|------------|

- Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, kekuatan, dan kebutuhan unik masing-masing. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, yang mengharuskan guru untuk merancang metode yang tepat untuk mendukung mereka.
  - Guru perlu mengenali secara mendalam kekuatan yang dimiliki anak serta tantangan atau kesulitan yang mereka hadapi, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan untuk memaksimalkan potensi mereka.
2. Kesulitan dalam Menyesuaikan Diri:
- Beberapa ABK mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan tau situasi baru.
  - Misalnya, anak dengan autisme mungkin memerlukan rutinitas yang terstruktur.
3. Perbedaan Kemampuan Belajar:
- ABK sering kali memiliki pola belajar yang sangat bervariasi. Sebagian dari mereka mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep tertentu, sementara yang lain mungkin memiliki keunggulan atau bakat khusus dalam bidang tertentu, seperti seni, musik, atau matematika.
  - Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali perbedaan ini dan

memberikan dukungan yang sesuai agar setiap anak dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

4. Masalah Komunikasi:
- Sebagian ABK, seperti anak dengan tunarungu atau gangguan spektrum autisme, memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi verbal atau nonverbal.
5. Hambatan Emosional atau Sosial:
- Beberapa ABK, seperti anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), mungkin menunjukkan perilaku impulsif, kesulitan dalam mengendalikan emosi, atau tantangan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Berikut adalah penjelasan yang lebih mendalam dan rinci tentang karakteristik masing-masing jenis kebutuhan khusus:

1. **Tunanetra (Gangguan Penglihatan):**
- Individu yang mengalami gangguan penglihatan mungkin menghadapi berbagai tingkat kesulitan dalam melihat, yang bisa bervariasi mulai dari penglihatan terbatas (low vision) hingga kehilangan penglihatan total (buta).
  - Mereka mengandalkan indera lain, seperti pendengaran dan sentuhan, untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menjalani

aktivitas sehari-hari. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan alat bantu penglihatan seperti tongkat atau braille, serta teknik mendengarkan yang lebih tajam untuk membantu dalam berbagai situasi.

- Beberapa tunanetra juga menggunakan teknologi assistive, seperti pembaca layar, untuk mengakses informasi secara mandiri.

## 2. **Tunarungu (Gangguan Pendengaran):**

- Gangguan pendengaran dapat beragam, mulai dari kesulitan mendengar suara tertentu (hard of hearing) hingga kehilangan pendengaran sepenuhnya (deaf).
- Mereka sering mengandalkan metode komunikasi non-verbal, seperti bahasa isyarat, tulisan, atau simbol visual lainnya untuk berinteraksi dan memahami informasi.
- Untuk beberapa individu, alat bantu dengar atau implan koklea bisa digunakan untuk meningkatkan pendengaran. Namun, banyak dari mereka yang lebih memilih untuk berkomunikasi melalui metode visual yang lebih alami bagi mereka.

## 3. **Autisme:**

- Individu dengan autisme sering kali menghadapi tantangan besar dalam berinteraksi secara sosial, membangun komunikasi efektif, dan beradaptasi dengan pola perilaku sosial yang kompleks. Mereka cenderung memiliki

kebiasaan atau rutinitas yang repetitif dan dapat merasa cemas atau terganggu jika rutinitas tersebut terganggu.

- Selain itu, mereka mungkin memiliki sensitivitas tinggi terhadap rangsangan sensorik, seperti suara yang keras, cahaya terang, atau sentuhan, yang bisa menyebabkan ketidaknyamanan fisik atau emosional. Pemahaman tentang dunia sosial dan sensorik mereka sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih perhatian dan khusus.

## 4. **ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder):**

- ADHD ditandai dengan kesulitan mempertahankan perhatian dalam waktu lama, kecenderungan untuk bertindak impulsif tanpa memikirkan akibatnya, serta tingkat hiperaktivitas yang tinggi yang membuat individu sulit untuk duduk diam atau fokus.
- Mereka seringkali membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan dinamis dalam pendidikan dan kegiatan sehari-hari, di mana pembelajaran disesuaikan dengan gaya mereka yang cenderung bergerak cepat dan membutuhkan variasi untuk menjaga minat mereka tetap tinggi.
- Pengelolaan ADHD dapat mencakup terapi perilaku, teknik manajemen waktu, dan dukungan medis untuk membantu mereka berfungsi lebih baik di berbagai konteks.

#### 5. Kesulitan Belajar (Learning Disabilities):

- o Individu dengan kesulitan belajar memiliki hambatan dalam memproses informasi atau melakukan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).
- o Meskipun mereka mungkin memiliki kecerdasan yang setara dengan anak-anak seusianya, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan lebih khusus. Pendekatan ini seringkali melibatkan metode pengajaran individual yang dirancang untuk mengatasi hambatan mereka dalam memahami konsep-konsep tertentu.
- o Pengenalan lebih awal dan penyesuaian dalam metode pengajaran dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran.

#### 6. Gifted (Berkah Istimewa):

- o Anak-anak berbakat istimewa memiliki kecerdasan yang jauh di atas rata-rata atau bakat luar biasa di bidang tertentu, seperti seni, musik, matematika, atau sains. Mereka sering kali memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang lebih kompleks daripada anak seusianya.
- o Mereka memerlukan tantangan tambahan dalam pembelajaran agar tidak merasa bosan dan dapat

mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Pengembangan bakat ini melibatkan penawaran materi yang lebih mendalam, kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka lebih lanjut, serta akses ke program-program pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan mereka yang luar biasa.

Penjelasan ini memberikan gambaran lebih jelas tentang perbedaan dan kebutuhan spesifik yang dimiliki oleh individu dengan jenis kebutuhan khusus tersebut. Setiap kategori memerlukan pendekatan yang cermat dan responsif untuk mendukung perkembangan optimal mereka.

Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi pendidik yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Setiap ABK memiliki kekhasan yang unik, baik dari segi kekuatan maupun tantangan yang dihadapi, sehingga pemahaman ini menjadi fondasi untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Melalui pemahaman ini, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap anak, seperti metode pembelajaran yang lebih visual, sensorik, atau berbasis aktivitas, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Selain itu, dengan memahami potensi yang dimiliki oleh ABK, pendidik dapat memfokuskan pengajaran pada pengembangan keterampilan dan bakat mereka, sehingga anak-anak ini merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Pemahaman yang baik juga menjadi kunci untuk menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anak merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Lingkungan seperti ini tidak hanya mendukung pertumbuhan emosional dan sosial ABK tetapi juga memperkuat interaksi positif antara mereka dengan teman sebaya. Dengan pendekatan yang terencana dan didukung oleh pemahaman mendalam, pendidik dapat membantu ABK berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri.

#### **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh anak-anak dengan keterbatasan, serta membantu dalam merancang pendekatan yang sesuai dalam proses pendidikan mereka. Berdasarkan berbagai referensi dan literatur, ABK dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama berikut:

1. **Disabilitas Fisik:** Mencakup kondisi seperti gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), serta kelainan motorik yang memengaruhi kemampuan fisik mereka dalam beraktivitas.
2. **Disabilitas Kognitif:** Meliputi kondisi seperti keterbatasan kecerdasan (IQ rendah), disleksia (kesulitan membaca), gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta berbagai gangguan belajar lainnya yang memengaruhi kemampuan kognitif anak dalam memproses informasi.
3. **Gangguan Perilaku dan Emosional:** Termasuk gangguan dalam spektrum autisme, gangguan perilaku yang dapat mencakup agresivitas atau

ketidakmampuan berinteraksi secara sosial, serta masalah emosional seperti depresi atau kecemasan.

4. **Gangguan Sensorik:** Mengacu pada sensitivitas atau reaksi berlebihan terhadap rangsangan sensorik tertentu, seperti suara, cahaya, atau tekstur, yang dapat memengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Klasifikasi ini tidak hanya bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang kebutuhan khusus yang dimiliki oleh ABK, tetapi juga untuk memberikan pedoman dalam merancang kurikulum yang sesuai serta metode pengajaran yang inklusif, yang memperhatikan keberagaman dalam kebutuhan anak-anak tersebut.

#### **Pentingnya Pemahaman bagi Pendidik**

**Westwood (2008)**, dalam bukunya "*What Teachers Need to Know About Students with Disabilities*", menekankan pentingnya memahami kebutuhan spesifik ABK agar guru dapat memberikan pengajaran yang lebih terarah dan efektif. Guru yang paham tentang klasifikasi ABK akan lebih siap dalam menangani tantangan yang muncul dalam kelas. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan hal yang sangat krusial bagi pendidik. Pemahaman ini memberikan dampak positif dalam berbagai aspek pendidikan, antara lain:

1. **Perancangan Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran:** Pendidik perlu menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi khusus setiap ABK, sehingga pembelajaran dapat

- dilakukan secara efektif dan inklusif.
2. **Manajemen Kelas yang Mendukung:** Pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa, termasuk ABK, untuk memastikan setiap anak dapat belajar dengan baik tanpa ada hambatan.
  3. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** Pendidik berperan penting dalam membantu ABK untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, yang sangat diperlukan dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman dan guru.
  4. **Proses Evaluasi dan Penilaian yang Tepat:** Pendidik harus menggunakan metode penilaian yang adil, objektif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan ABK, guna mengukur perkembangan dan pencapaian mereka secara tepat.

#### **KESIMPULAN**

Mempelajari karakteristik serta klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada jenjang pendidikan sekolah dasar sangatlah penting untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif yang diterapkan dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi semua pihak. Anak-anak yang termasuk dalam kategori ini menghadapi berbagai tantangan yang sangat beragam, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Tantangan-tantangan tersebut tentunya mempengaruhi cara mereka dalam menerima pelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Oleh karena itu, untuk merancang pendekatan pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengenali dan memahami perbedaan kebutuhan yang dimiliki oleh

5. **Kolaborasi dengan Keluarga dan Profesional Lain:** Pendidik perlu bekerja sama dengan orang tua serta tenaga profesional lainnya, seperti psikolog atau terapis, untuk memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan ABK baik di rumah maupun di sekolah.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, seorang pendidik akan mampu melaksanakan pendekatan pendidikan ini secara lebih efektif. Hal ini akan berpengaruh langsung pada peningkatan hasil belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sekaligus membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif. Di samping itu, lingkungan yang tercipta akan lebih harmonis, mendukung, dan produktif, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk berkembang dan belajar secara optimal, tanpa terkecuali.

masing-masing anak. Klasifikasi ABK biasanya didasarkan pada jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki, seperti tunanetra, tunarungu, gangguan spektrum autisme, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), serta kesulitan belajar lainnya. Klasifikasi ini berperan penting dalam merancang dan menyusun layanan pendidikan yang lebih terarah, spesifik, dan efektif. Setiap kategori memiliki ciri-ciri dan tantangannya sendiri, yang tentunya membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam hal strategi pembelajaran, teknik pengajaran, serta alat bantu yang digunakan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai setiap jenis kebutuhan khusus ini, pendidik akan lebih mampu memberikan perhatian yang lebih tepat dan menyeluruh, serta merancang pengalaman belajar yang memfasilitasi perkembangan anak secara holistik.

Lebih dari itu, kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan tenaga ahli

sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak berkebutuhan khusus. Kerjasama ini menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas, yang mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional anak. Setiap pihak memiliki peran penting dalam memonitor kemajuan dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pentingnya pemahaman terhadap karakteristik dan klasifikasi ABK di sekolah dasar tidak dapat diragukan lagi sebagai dasar utama dalam menciptakan pendidikan inklusif. Pengetahuan ini mempermudah para pendidik untuk mengidentifikasi secara tepat kebutuhan spesifik masing-masing siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang responsif, fleksibel, serta mudah disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Melalui pemahaman yang mendalam tentang karakteristik fisik, kognitif, emosional, sosial, dan perilaku anak berkebutuhan khusus, serta klasifikasi ABK itu sendiri, para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, inklusif, dan mampu mengakomodasi segala kebutuhan peserta didik, sehingga terciptalah suasana belajar yang kondusif untuk seluruh siswa, tanpa terkecuali.

#### Daftar Pustaka

- Aini, S., & Suparno, S. (2020). *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D., & Ahmad, R. (2020). Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42-49.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education.
- Khusus, B., Di, A. B. K., & Negeri, S. L. B. (2023). *Peran pola asuh orang tua terhadap sikap sosial anak berkebutuhan khusus (abk) di slb negeri handayani*. 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i1.833>
- Marlina, L. (2021). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 15(3), 67-72. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ortopedagogik/article/download/1779/804>
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17-36
- Prihartono, T., et al. (2021). Pendekatan dan Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 101-110. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2031>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, & Sunaryo. (2016). Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 35-42.
- UNESCO. (2015). *Inclusive Education Policy Guidelines*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widodo, S., & Widiastuti, E. (2022). Tantangan dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(4), 89-95. <https://doi.org/10.26555/jptp.v5i2.25076>
- Zubaidah, S. (2020). Pentingnya Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 54-61. <https://doi.org/10.62281/v2i6.566>